



Jangan Jadikan Siswa Kambing Hitam

DR Mukhijab MA, Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik, Universitas Widya Mataram Yogyakarta mengatakan, dengan adanya serangkaian peristiwa kekerasan yang dilakukan kalangan pelajar, maka *stakeholder* pendidikan di Yogyakarta perlu duduk bersama untuk mendapat solusi yang tepat, pendekatan yang konsisten, dan berkelanjutan.

“Para pemangku pendidikan jangan terjebak pada vonis bahwa perilaku menyimpang itu sepenuhnya kesalahan siswa, sikap demikian tidak adil dan tidak mendorong pendidikan yang bermartabat. Jadi, jangan jadikan siswa sebagai kambing hitam dari rangkaian kekerasan anak muda di Yog-

● ke halaman 11

Jangan Jadikan

● Sambungan Hal 1

yakarta,” paparnya kepada *Tribun Jogja*, Senin (11/4).

Dia menjelaskan, memang ada beberapa referensi hasil riset menunjukkan, perilaku beberapa siswa cenderung bermasalah, yang bentuknya merugikan orang lain secara fisik maupun verbal. Perilaku mereka dikategorikan agresif dalam berbagai skala, dari tinggi sampai rendah. “Nah, adanya kategorisasi itu merugikan siswa kejuruan karena komunitas mereka yang terlibat kekerasan jumlahnya tidak mewakili ri-

buan siswa kejuruan,” jelasnya lagi.

Ijab melanjutkan, siswa SMA maupun SMK sebenarnya memiliki usia dan sekolah sepadan. Siswa SMA ada juga yang melakukan kekerasan sampai urusan hukum. “Ketika kasus *klitih* di Gedongkuning pelakunya siswa kejuruan, saya berpendapat, pelaku tidak bisa dan tidak perlu direpresentasikan atau mewakili sekolah mereka,” katanya.

Namun, dalam beberapa pandangan masyarakat, siswa kejuruan lebih memiliki kebebasan berekspresi dibanding sekolah selevel, dan kasus-kasus orientasi kekerasan dikaitkan de-

ngan simbol-simbol perangkat pendukung pembelajaran keterampilan.

Persepsi itu, kata dia, mengalami legitimasi atau pembenaran ketika kasus-kasus kekerasan yang menimbulkan korban luka maupun meninggal dipicu oleh perilaku siswa kejuruan. Ia mengungkap, akibatnya, kekerasan di kalangan siswa kejuruan diidentikkan sebagai *habitus* yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

“Apa pun penilaian miring terhadap mereka harus disikapi secara bijak karena problem siswa bukan tunggal, bukan tersentral pada

siswa didik, terdapat peran (pihak lain) yang mendorong siswa berperilaku negatif,” terangnya.

Ijab melanjutkan, sekolah dan dinas pendidikan di berbagai tingkat pemerintahan, perlu melakukan pemetaan apa saja yang mendorong siswa berlaku agresif, berapa persentase siswa yang terlibat dari seluruh sekolah di DIY.

“Sejauh ini pendekatan terhadap siswa bermasalah, baik siswa SMA maupun SMK, dilakukan pasca-peristiwa terjadi. Kalau tindakannya masuk kriminal, mereka langsung ditangani polisi, pihak sekolah lepas tangan,” tandasnya. **(ard)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga			
3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik			
4. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005